

friendship Lillah

Persahabatan karena Ilahi Membuat
Iman di Hati Kian Bersemi



NOVA FAJAR WATI

FRIENDSHIP LILLAH

Penulis:

Nova Fajar Wati



FRIENDSHIP LILLAH

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:

Nova Fajar Wati

Editor:

Deska Pratiwi

Cetakan Pertama: Januari 2023

Cover dan Ilustrasi: **Munadia**

Tata Letak: **Asep Solikhin**

Hak Cipta 2023, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Rafflesia VI D. 151 Panglayungan,
Cipedes, Tasikmalaya – 085223186009

Website: rcipress.rcipublisher.org

E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyriht © 2023 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia All
Right Reserved

- Cet. I - : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023

viii + 58; 14,5 x 20,5 cm

ISBN: 978-623-448-404-5

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan cara apapun

tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Isi di luar tanggung jawab Penerbit

Undang-undang No. 19 Tahun 2002 Tentang

Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta Ketentuan Pidana 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1000.000,00 (satu juta rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum satu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai yang dimaksud pada ayat (1) dipidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar

Segala puji hanya bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* karena dengan limpahan rahmat-Nya-lah penulis dapat menyelesaikan buku ini. Sholawat dan salam senantiasa tercurah bagi Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam*, keluarga, dan para sahabatnya.

Ucapan terima kasih tak lupa penulis haturkan kepada segenap pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian buku ini. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan balasan atas kebaikan yang telah diberikan, mengganti lelah menjadi sesuatu yang indah, dan mengubah semua asa menjadi nyata.

Buku ini didedikasikan bagi para pembaca yang senantiasa mendambakan sahabat-sahabat yang setia. Dalam buku ini terdapat beberapa kisah tentang persahabatan dengan makna yang tersimpan di dalamnya. Namun, penulis hanyalah seorang manusia biasa yang tak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun diharapkan dapat menjadikan penulis lebih baik lagi di masa mendatang.

Nova Fajar Wati

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
KIKI	1
TAK BISA KUKATAKAN, "JANGAN PERGI!"	6
PMR MADYA	11
WHATEVER YOU ARE	18
AKTIVASI RADAR ILMU	21
MANCAKRIDA GEMBIRA	26
LANGITKAN RASAMU	30
HIJAB SQUAD	33
OLEH KARENA-NYA, DAPAT MENGHADIRKAN CINTA	40
SLOW BUT SURE	46
MAAF	49
BAGAI BINTANG	53
KEBINEKAAN	58
CIRI SAHABAT SEJATI	60
FRIENDSHIP LULLAH	61
PROFIL PENULIS	62

Kiki

Terlahir sebagai anak pertama memang enak menurut pandangan sebagian orang. Segalanya menjadi istimewa.

“Namanya juga anak pertama, akan selalu menjadi prioritas,” begitulah ucapan yang sering kudengar. Memanglah ada benarnya juga apa yang dikatakan. Akan tetapi, menjadi anak pertama dan belum memiliki saudara membuatku merasa kesepian meski ibu selalu bersedia menemaniku bermain.

Entah berapa banyak mainan yang kupunya saat itu. Tak terhitung. Dari mainan yang identik dengan anak perempuan seperti boneka hingga mainan yang biasa dimainkan oleh anak laki-laki seperti mobilan, tembakan, dan lain sebagainya. Namun, tetap saja aku ingin memiliki teman yang usianya tak berbeda jauh denganku sebagai teman bermain.

Demi menghalau kesepian, aku sering mengundang teman-teman sebaya untuk bermain di rumah. Saking senangnya saat teman-teman bersedia datang, tanpa berpikir panjang aku pun mengeluarkan semua kotak berisi mainanku yang sebelumnya telah disusun rapi oleh ibu. *Berrrr*, semua kutumpahkan di lantai yang seketika membuat rumah berubah berantakan mirip seperti puing-puing kapal berserakan. *Yah*, itulah hal yang kulakukan untuk menghalau kesepian.

Sore itu menjadi berbeda karena aku tak mengundang teman-teman untuk bermain di rumah. Saat itu aku memutuskan untuk mengunjungi rumah Kiki, salah seorang sahabatku, dan berniat untuk bermain bersama di rumahnya. Tetapi seperti biasa ibu tak akan mengizinkanku bermain sebelum mandi terlebih dahulu.

“Kalau mau main ke rumah teman harus mandi dulu,” begitulah kata-kata ibu yang kuingat. Mengiyakan dan menjalankan perintah ibu pun menjadi pilihan.

Setelah selesai mandi, dengan bedak aroma buah yang sedikit belepotan di wajah, aku bergegas mengambil sandal, memakainya, dan langsung menuju ke rumah Kiki.

“Aku main ya, Bu,” pamitku.

“Hai, Ki,” sapaku saat tiba di rumah Kiki.

Si cantik berkulit sawo matang itu pun menoleh ke arahku dan langsung mengajakku bermain bersamanya.

“*Eh* Nova, main bareng *yuk!*” ajaknya sambil menunjukkan boneka kesayangannya.

Aku pun mengiyakannya dengan semangat. Rumah Kiki yang berada tepat di depan rumahku menjadi salah satu sebab aku dan ia kerap bermain bersama. Usia kami pun hanya berbeda beberapa bulan saja sehingga membuatku nyaman untuk bermain dengannya. Banyak kisah yang telah kuukir bersamanya, suka, duka, tangis, canda, tawa, hingga menggantungkan cita-cita bersama.

Aku yang saat itu mendatangi rumahnya tanpa boneka membuatku menjadi bertanya, “Nova, mana bonekamu?”

Tak berpikir panjang, aku pun berlari kecil menuju rumah untuk mengambil boneka. Sesampainya di rumah, aku langsung menuju ke tempat ibu biasa menyimpan boneka milikku, meraihnya, dan segera kembali ke rumah Kiki. Namun, sebelum tiba di rumah Kiki aku terjatuh dan kakiku terluka. Seketika aku menangis sambil menahan sakit. Kiki saat itu segera berlari mendekat karena mendengar tangisku.

“Kenapa, Nova?” tanyanya cemas.

Saat itu aku hanya menangis dan tak menjawab apa pun. Kiki yang melihat lukaku kemudian berlari ke dalam rumahnya dan tak lama kemudian kembali dengan membawa obat merah dan plester di tangannya.

Belum sempat Kiki memberikan obat merah dan plesternya kepadaku, ibuku berlari ke luar rumah untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Merasa panik karena mendengar tangisan dan melihat lukaku, ibuku kemudian berlari mendekat.

“Minta ya, Ki,” sambil tersenyum ibu meminta obat merah yang dibawa oleh Kiki dan langsung meneteskannya di lukaku setelah membersihkan semua debu yang menempel pada permukaannya.

Bukan berhenti, tangisku malah semakin menjadi. Sangat perih ketika obat merah diteteskan pada luka baru yang menganga, bukan?

“Sudah jangan menangis,” kata ibu berusaha menenangkan sambil meniup dan menutup lukaku dengan plester.

Hicks... hicks... tangisku pun perlahan mereda.

Setelah selesai, ibu segera mengembalikan obat merah dan plester milik Kiki dan meminta agar kami kembali bermain esok hari. Kiki yang mengangguk tanda setuju pun akhirnya pulang ke rumahnya. Sementara aku yang masih merasakan perih karena lukaku membuat ibu akhirnya menggendongku pulang ke rumah.

Tak hanya belajar di kelas yang sama saat di Taman Kanak-Kanak, kami pun menjadi teman sekelas ketika duduk di bangku Sekolah Dasar dengan posisi duduk yang tak berjauhan. Kiki duduk tepat di belakangku.

“Gimana tugasnya, Ki?” tanyaku kepada Kiki yang pagi itu sedang berada di depan ruang kelas sambil menunggu bel masuk sekolah, “sudah dikerjakan?” tanyaku lagi.

“Sudah, *dong*,” jawabnya sambil tersenyum.

Kiki memang tak pernah absen dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan selalu menyetorkan tugas hapalan tepat waktu.

Siang itu ketika jam istirahat, aku dan Kiki sedang duduk di kantin sambil memakan roti yang baru saja kami beli.

“Ki, kamu mau lanjut ke mana?” tanyaku.

“Aku masih bingung *nih*, kalau kamu?” Kiki yang masih merasa bingung pun kembali bertanya.

“Aku *sib* rencananya akan mendaftar ke sekolah A,” jawabku yang saat itu sangat mengidolakan sekolah tersebut dan berharap menjadi salah satu dari siswanya.

Beberapa waktu kemudian, Kiki pun mengatakan bahwa ia akan mendaftarkan diri ke sekolah B. Mendengar pilihannya, aku pun tersenyum, namun juga sedikit bersedih karena itu berarti aku tak akan melihatnya lagi ketika di sekolah.

Singkat cerita aku dan Kiki lulus dan diterima di sekolah yang menjadi pilihan kami masing-masing. Kami sangat bersyukur

karena tempat kami bersekolah selanjutnya merupakan sekolah favorit dengan akreditasi yang baik.

Selain jarang bertemu karena sudah tidak bersekolah di sekolah yang sama, suatu hari ada hal yang mengharuskan Kiki untuk pindah rumah. Sebetulnya ia berpindah tak jauh, mungkin hanya sekitar kurang lebih lima menit untuk menuju ke rumahnya dengan berjalan kaki. Meskipun demikian, hal itu membuat intensitas pertemuan kami menjadi berkurang, tak seperti biasa. Namun bagaimanapun juga, sebagai seorang sahabat ia telah memiliki ruang tersendiri. Namanya bagai terpatir, di dalam segumpal darah bernama hati.

Tak Bisa Kukatakan, "Jangan Pergi!"

Suatu sore saat aku berjalan memasuki gang, tiba-tiba seseorang berteriak memanggil namaku, “Nova!”

Aku yang mendengar teriakan itu seketika menoleh ke belakang. Kulihat Kiki yang baru saja turun dari angkutan umum. Kuhentikan langkahku lalu menyapanya.

“Hai, Ki,” kataku, “tumben bareng,” imbuhku.

Kiki lalu berjalan mendekat dan menggandeng tanganku. Aku pun langsung menyambutnya, menggenggamnya erat dan tak melepaskannya.

Di tengah perjalanan, kami bertemu dengan seseorang dari arah berlawanan yang mengejek kami dengan mengatakan bahwa kami seperti anak kecil yang sedang takut diculik karena berjalan sambil bergandengan tangan. Orang itu kemudian berlalu begitu saja sambil menertawakan kami. Aku dan Kiki pun hanya tersenyum saat itu.

Kiki adalah pribadi yang selalu berpikir positif dalam menyikapi segala hal. Sebagai seorang remaja, ia selalu bersikap optimis meski terkadang rintangan datang dan menghadang. Semangatnya selalu membara dalam meraih cita-cita yang telah ia gantungkan di atas bumantara demi membahagiakan kedua orang tuanya.

Setelah pertemuanku dengan Kiki kala itu, aku tak pernah lagi bertemu dengannya. Hari, bulan, tahun pun terus berganti dan kami pun semakin sibuk dengan aktivitas kami masing-masing.

Suatu malam, saat aku dan ibu sedang merapikan pakaian di kamar, saat ayah dan kedua adikku sedang menonton televisi di

ruang keluarga, kami mendengar pengumuman yang bersumber dari masjid yang berada tak jauh dari rumah.

“Innalillahi wa innailaihi raaji’un, innalillahi wa innailaihi raaji’un,”

Aku dan ibu seketika saling bertatapan seolah saling bertanya nama siapakah yang akan disebutkan setelahnya. Ayahku yang saat itu sedang menonton televisi pun segera mengambil *remote* untuk mengecilkan volume agar suara pengumuman terdengar semakin jelas.

“Innalillahi wa innailaihi raaji’un, innalillahi wa innailaihi raaji’un,”

Kami pun kembali mendengar kalimat yang sama. Suatu kalimat yang diucapkan oleh seorang muslim ketika sedang tertimpa musibah. Dengan lirih dan bercampur perasaan cemas kami pun ikut melafazkannya dalam hati.

Deg, aku kaget. Bagai mendengar suara petir secara tiba-tiba. Seketika detak jantungku berdegup sangat kuat dan cepat sekali, tetapi, di saat yang bersamaan aku merasa napasku beberapa detik terhenti. Tak pernah terpikir bahwa nama Kikilah yang disebutkan setelahnya. Tanpa berpikir panjang aku dan ibu segera berlari menuju rumahnya, disusul kemudian oleh ayah bersama kedua adikku.

Kerikil-kerikil yang menghadang tak mampu menghambat lajuku yang saat itu berlari tanpa terpikir lagi untuk menggunakan alas kaki. Perasaanku hancur. Air mataku mengalir. Masih ada rasa tak percaya bahwa Kiki telah tiada. Masih terbesit harapan di hati kecilku bahwa mungkin saja saat itu ia hanya sedang tak sadarkan diri untuk beberapa waktu, atau mungkin saja dokter yang saat itu memeriksanya melakukan kesalahan dan Kiki masih akan kembali untuk tersenyum dan tertawa lagi bersamaku. Sungguh aku tak ingin ia pergi,

“Kiki, aku mohon jangan pergi,” pintaku dalam hati, “masih ada kisah yang ingin aku ceritakan kepadamu, aku pun masih ingin mendengar cerita darimu dan kisah-kisah tentangmu,” tambahku sambil terus berlari menuju rumahnya. Sungguh ini seperti mimpi yang rasanya aku ingin segera bangun darinya.

Sesampainya di rumah Kiki, tubuh dan kakiku melemah tiba-tiba. Aku merasa seperti kehilangan tenaga. Kulihat ramai orang di sana. Tak sedikit yang menangis terisak. Aku yang saat itu merasa tak sanggup untuk melihat langsung kondisi Kiki, mencoba untuk memberanikan diri dengan berjalan perlahan memasuki rumahnya.

Saat menginjakkan kaki di lantai rumahnya, kulihat beberapa tetes cairan berwarna merah di sana. Aku memutuskan untuk terus mengikuti ke mana arahnya. Aku terus mengikutinya hingga kutemukan di mana ujungnya. Tangisku pecah. Kulihat seorang wanita terbaring tanpa daya di sana. Seseorang yang terdiam tanpa kata. Ya, ia adalah Kiki sahabatku. Aku tak tahu cara bagaimana mengatakan perasaanku saat itu terlebih lagi untuk menjelaskannya. Aku yang sebelumnya berada di sampingnya dengan tawa, namun kini dengan air mata.

Kulihat juga seorang wanita sedang duduk di sebelahnya dengan tatapan yang menerawang jauh dan seolah berkata, “Cepat sekali, Nak.” Ya. Wanita itu adalah ibunya.

Sang ibu sama sekali tak memedulikan orang-orang di sekitarnya. Mungkin saat itu dalam pandangannya tak ada orang lain kecuali buah hati kesayangannya. Kiki yang sebelum pergi sempat membelikan kado untuk sang ibu tercinta dari hasil tabungannya, membuat sang ibu semakin merasa kehilangan karena tentu itu akan menjadi kenangan terakhir yang terlukis.

Sore itu motor yang dikendarai oleh Kiki bertabrakan dengan sebuah mobil dari arah yang berlawanan. Ia pun segera dibawa ke rumah sakit terdekat untuk mendapatkan pertolongan.

Segala upaya telah dilakukan untuk menyelamatkannya, namun, Allah memiliki rencana lain untuknya. Kiki menghembuskan napas terakhirnya tak lama setelah mendapatkan perawatan di rumah sakit.

“Tolong doakan Kiki, ya,” kata ayahnya Kiki kepadaku. Sangat terlihat sekali beliau sedang menyimpan kesedihan saat itu, namun berusaha untuk tetap tegar dalam menerima semuanya. Saat itu aku hanya menganggukkan kepala sambil menyeka air mata yang terus mengalir tanpa bisa kubendung.

Seminggu setelah kepergian Kiki aku masih saja merasa sangat kehilangan hingga wajahnya pun masih selalu terbayang dalam ingatan. Entahlah, aku tak tahu dengan teman-temanku yang lain, apakah mereka pun merasakan hal yang sama denganku atau tidak. Akan tetapi, lambat laun aku menyadari bahwa setiap yang bernyawa pasti akan menemui waktunya. Waktu di mana semua akan kembali kepada-Nya, suatu Dzat Yang Maha Menggenggam setiap jiwa.

Dalam QS. Al-Anbiya, ayat 35 Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman, sebagai berikut:

“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami.”

Semua yang terjadi adalah atas izin dari-Nya dan telah tertulis di *Laubul Mahjudz* dengan hikmah terbaik di dalamnya. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* telah berfirman dalam Alquran, sebagai berikut:

“Dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi di langit dan di bumi, melainkan (tercatat) dalam Kitab yang jelas (Laub Mahfuz).” (QS. An-Naml: 75)

“Tidak ada suatu musibah yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. At-Tagabun: 11)

Allah *Subhanahu wa Ta’ala* pun telah menetapkan kapan waktunya untuk kita kembali kepada-Nya. Sebagai hamba kita tak dapat mengelak dari apa yang sudah ditetapkan oleh-Nya. Hal ini telah Allah *Subhanahu wa Ta’ala* firmankan dalam surat cinta-Nya, sebagai berikut:

“Dimanapun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kukuh.” (QS. An-Nisa’: 78).

Meskipun Kiki telah tiada, namun genggamannya, kehangatan sikapnya dan kisah-kisah tentangnya masih tersimpan indah dalam ingatan. Aku berharap semoga Allah menjadikannya sebagai salah satu bidadari di *Jannah*-Nya dan aku dapat dipertemukan kembali dengannya di sana.

Begitulah seorang sahabat, akan selalu dikenang meskipun ia telah berpulang. Akan tetap dirindu meskipun ia telah berlalu. Darinya aku belajar bahwa setiap apa yang kita lakukan akan menjadi sebuah kenangan. Baik atau buruknya adalah kita sendiri yang goreskan.

PMR Madya

Tibalah saatnya aku masuk ke sekolah yang sudah sejak lama kuimpikan. Sekolah Menengah Pertama dengan akreditasi yang baik dan predikat favorit yang melekat padanya. Banyak kisah yang terukir di sana, kisah polos anak-anak yang mulai beranjak remaja. Tak ada kata *jaim* saat itu, yang ada hanya tingkah lucu penuh canda dan tawa.

Kuambil buku-buku bersampul cokelat berlapis plastik bening di atas meja belajar, lalu memasukannya ke dalam tas. Tak sabar rasanya untuk segera menorehkan tinta di setiap lembarnya, menulis setiap ilmu baru yang diberikan oleh guru, menulis segala cita untuk sekadar mengingatnya di saat aku terlupa untuk segera meraihnya.

Tak lupa juga kusiapkan karton berukuran besar berwarna merah muda bertuliskan namaku sebagai perlengkapan dalam mengikuti kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS).

“Kartonnya jangan lupa dibawa,” kata ibuku mengingatkan, “kalau mau menyebrang lihat kanan dan kiri dulu, ya,” tambah ibuku saat aku mencium tangannya sebelum berangkat.

“Oke, *deh*,” jawabku dengan senyum penuh semangat.

Aku pun kemudian mengambil sepasang sepatu tali berwarna hitam yang terletak tak jauh dariku, memakainya, dan segera berangkat. Kulangkahkan kakiku dengan penuh keyakinan dan semangat. Bak terlahir sebagai pejuang baru di tempat dan suasana yang baru. Tatapanku lurus jauh ke depan seolah menyiratkan bahwa aku siap menjalani dan menghadapi tantangan baru di hadapan.

“*Bismillah*,” batinku.

Sesampainya di sekolah, aku bertemu dengan beberapa teman yang berasal dari sekolah dasar yang sama. Tak begitu dekat denganku karena mereka bukan teman sekelasku, tapi kami saling mengenal dan bertegur sapa ketika bertemu.

“Hai, Nova!” seru mereka saat melihatku sambil kemudian berjalan mendekat ke arahku.

“Semua barang-barang yang harus dibawa sudah lengkap, belum?” tanya salah satu di antara mereka.

“Sepertinya sudah,” jawabku sambil memeriksa kembali isi tasku, “bagaimana dengan kalian?”

“Aku juga sudah lengkap,” jawab salah satu teman yang kemudian diikuti oleh teman-teman yang lain.

Tak lama kemudian, bel pun berbunyi sebagai tanda bahwa seluruh siswa harus memasuki kelasnya masing-masing. Serentak semua siswa pun bergegas masuk ke dalam kelas, tak terkecuali aku dan teman-temanku, yang memasuki kelas lengkap dengan atribut kegiatan Masa Orientasi Siswa.

Ada banyak kegiatan yang dilakukan saat itu. Pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) memberikan detail informasi tentang lingkungan sekolah dan beberapa peraturan yang berlaku di sekolah, termasuk juga tentang kegiatan ekstrakurikuler yang ada.

Beberapa kegiatan ekstrakurikuler pun tersedia, namun saat itu aku tertarik dengan salah satu di antaranya yaitu Palang Merah Remaja, lebih akrab disebut PMR sebagai singkatan dari namanya. PMR pada tingkat Sekolah Menengah Pertama disebut dengan PMR Madya.

Saat itu terlintas dalam benakku bahwa Palang Merah Remaja merupakan organisasi yang memiliki nilai kemanusiaan yang tinggi. Semua dilakukan dengan sukarela tanpa mengharap imbalan. Hal yang semakin membuatku tertarik yaitu saat ditunjukkannya beberapa foto dari korps sukarelawan yang sedang membantu pengevuasian korban Tsunami. Bencana dahsyat yang telah melanda salah satu kota di Indonesia tersebut tercatat sebagai bencana besar tak hanya di tanah air tetapi juga di dunia. Betul-betul suatu kegiatan yang melatih keikhlasan dan kesabaran dalam setiap hal yang dilakukan. Hal tersebut pun kian terlihat saat aku telah bergabung di dalamnya.

Kegiatan seperti berkemah, *biking*, mengikuti perlombaan pun kerap dilakukan saat aku menjadi anggota dari organisasi ini. Kegiatan-kegiatan positif yang menjadi salah satu jalan bagiku untuk mendapatkan lingkungan yang baik. Berkumpul bersama orang-orang yang selalu berpikir positif dengan tingkat solidaritas yang tinggi.

Teringat suatu hari saat dilaksanakannya kemah pelantikan anggota baru. Sebagai peserta, aku dan teman-teman memasuki hutan yang di dalamnya tersedia sedikit tanah lapang, yang kemudian kami gunakan untuk mendirikan tenda sebagai tempat bermalam. Sepertinya tempat itu biasa digunakan oleh warga dari perkampungan terdekat untuk suatu kegiatan, terlihat dari rerumputan yang rusak karena terinjak.

Lelah yang mendera selama perjalanan tak menyurutkan semangat kami untuk terus melanjutkan kegiatan. Tenda-tenda kecil pun berdiri kokoh sebagai hasil dari kerja sama yang kami lakukan. Begitu serunya hingga tak terasa matahari pun berpamitan pergi dan tak pernah berjanji bahwa pasti akan kembali hadir esok hari. Aku terpaku melihat indahnya, semburat warna jingga yang memanjakan mata.

Saat malam tiba, para senior memberikan materi tentang hal-hal yang berkaitan dengan Palang Merah Remaja. Kegiatan

dilakukan di luar tenda dengan beralaskan bumi beratapkan langit dan bintang-bintang. Saat itu obor pun dinyalakan sebagai penerang. Cahayanya yang temaram meminta kami untuk lebih berhati-hati dalam melakukan setiap kegiatan, seperti saat menulis materi yang diberikan, saat berjalan, bahkan untuk mengetahui siapakah teman yang sedang berbicara. Saat itu banyak teman baru dari kelas yang berbeda sehingga aku tak bisa dengan cepat mengenali mereka hanya dengan mendengar suara.

Setelah materi selesai diberikan maka seluruh peserta dipersilakan untuk bergegas kembali ke dalam tenda untuk beristirahat mengingat bahwa akan ada kegiatan yang lebih menguras energi esok hari. Meski rasa lelah menggelayuti, di dalam tenda aku dan teman-teman tak dapat memejamkan mata. Namun begitu, semua berusaha untuk tak lagi bersuara hingga yang terdengar hanyalah suara serangga, yang membuat malam yang kamialui menjadi tak begitu sunyi.

Di malam berikutnya, saat pemberian materi oleh salah satu senior, tiba-tiba seorang teman di sampingku mengeluh sakit. Ia mengatakannya kepadaku sambil terus memegang perutnya.

“Sebentar, ya,” kataku sambil memegang lengannya dan memapahnya untuk kembali ke tenda.

Tanpa berpikir panjang, aku langsung menemui salah satu senior yang sedang berjaga dan memberitahu tentang keadaan temanku. Awalnya temanku diminta untuk segera minum obat dan tetap kembali ke barisan karena pemberian materi tak lama lagi akan berakhir. Namun, temanku tetap memohon agar diperbolehkan untuk beristirahat di dalam tenda. Aku pun menemaninya setelah mendapatkan izin.

Saat di tenda, aku teringat ibu dan ayahku, dua malaikat tanpa sayap yang selalu menjaga dan merawatku dengan baik selama ini. Malaikat yang selalu mengingatkanku untuk selalu